



Studi Kasus

Penerapan Strategi Psikoedukasi dalam Meningkatkan Kualitas Hidup pada Penderita Kanker Serviks

Nida'un Taqwiyani Ashshofiyah^{ID 1}, Reina Dhamanik^{ID 2}, Pawestri Pawestri^{ID 3}

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

Informasi Artikel	Abstrak
Riwayat Artikel: • Submit 7 Januari 2026 • Diterima 20 Mei 2026 • Diterbitkan 31 Mei 2026 Kata kunci: Psikoedukasi; kanker serviks; kualitas hidup	Pasien kanker serviks mengalami beban medis dan psikososial berat yang berdampak pada rendahnya kualitas hidup dibanding jenis kanker lainnya. Psikoedukasi merupakan intervensi terapeutik yang mengintegrasikan informasi klinis dan dukungan psikologis untuk membangun coping adaptif serta otonomi pasien. Ketiga subjek studi adalah pasien dengan kanker serviks yang memiliki masalah disfungsi seksual (D.0069) dan gangguan citra tubuh (D.0083). Diterapkan intervensi konseling seksualitas (I.07214) dan promosi coping (I.09312) melalui lima sesi psikoedukasi terstruktur yang dievaluasi menggunakan kuesioner EORTC QLQ-CX24. Penerapan lima sesi intervensi psikoedukasi menggunakan media booklet yang mengintegrasikan SIKI Promosi Coping (I.09312) dan Konseling Seksualitas (I.07214) terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hidup subjek, khususnya pada dimensi fisik dan psikologis.

PENDAHULUAN

Kanker adalah kondisi patologis yang melibatkan proliferasi sel-sel somatik yang tidak terkontrol dan abnormal, yang memiliki kemampuan untuk bermetastasis ke seluruh jaringan tubuh. Perlu diketahui bahwa kanker bisa muncul di lokasi mana pun, dan infeksi oleh Human Papilloma Virus (HPV), khususnya tipe 16 dan 18, dikenal sebagai pemicu utama kanker serviks atau leher rahim (Santi, Kabuhung, and Nastiti 2025). Kanker serviks merupakan kanker yang tumbuh dalam leher rahim atau bagian terendah dari rahim yang menempel pada puncak vagina (Lutfiana Dariska, Intan Sari, and Diffa Risqa 2023).

Data dari World Health Organization (WHO) tahun 2020, kanker serviks merupakan penyebab terbesar kedua dengan 36.633 kasus dengan kejadian kematian yang terus meningkat (Anggraini et al. 2025). Di Indonesia, menurut perkiraan Kementerian Kesehatan (Kemenkes), saat ini terdapat penambahan kasus baru antara 90 hingga 100 kasus per 100.000 penduduk, dengan total kejadian tahunan mencapai 40.000 kasus. Kanker serviks menduduki peringkat kedua sebagai kanker terbanyak pada wanita di Indonesia setelah kanker payudara, menyumbang 17,2% dari seluruh kasus kanker (Kemenkes RI, 2021). Mengacu pada data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Jateng, angka kejadian kanker serviks di Jawa Tengah pada tahun 2021 sebanyak 1.545 kasus, dan pada 2022 menjadi 2.444 kasus atau

Corresponding author:

Nida'un Taqwiyani Ashshofiyah

Email: nidaashofiyah28@gmail.com

Ners Muda, Vol 7 No 1, Mei 2026

e-ISSN: 2723-8067

DOI: <https://doi.org/10.26714/nm.v7i1.21233>

meningkat 57,9 persen (Dinkes Jateng, 2023).

Penderita kanker tidak hanya menghadapi prosedur medis seperti kemoterapi, radiasi, bahkan prosedur invasif, namun pasien kanker juga mengalami beban psikososial yang signifikan meliputi tekanan emosional yang muncul seperti rasa takut, kecemasan dan ketidakpastian tentang kondisi kesehatan yang pada akhirnya akan berdampak luas terhadap relasi sosial dan rutinitas harian (Mahmoud, Mohammed, and Abdel-aziz 2024). Ketidakmampuan dalam memenuhi fungsi-fungsi tersebut akan berujung pada penurunan kualitas hidup yang tidak hanya memperparah kondisi penyakit, tetapi juga secara langsung menurunkan angka harapan hidup pasien (Santi et al. 2025). Literatur menunjukkan bahwa pasien kanker serviks memiliki derajat kualitas hidup yang lebih rendah bila dikomparasikan dengan masyarakat umum maupun penderita kanker ginekologi lainnya, yang menegaskan urgensi perhatian khusus pada kelompok pasien ini (Jiang et al. 2025).

Psikoedukasi merupakan suatu strategi pemberian intervensi terapeutik yang mengintegrasikan pemberian informasi kesehatan dengan dukungan psikologis. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pasien terhadap kondisi subjek sehingga mampu mengembangkan mekanisme koping yang efektif dalam menghadapi distress mental yang timbul akibat penyakit fisik maupun gangguan psikiatrik (Jiang et al. 2025). Jenis terapi ini dapat berupa psikoedukasi pasif, seperti memberikan informasi yang dapat dibagikan melalui email, situs web, atau brosur, selain itu dapat berupa psikoedukasi aktif dalam bentuk konseling atau pendidikan kesehatan untuk individu atau kelompok (Nurhidayati et al. 2022). Selain memfasilitasi adaptasi kognitif dan emosional, program ini juga bertujuan meningkatkan kapasitas regulasi diri,

seperti manajemen stres dan strategi koping (Jiang et al. 2025). Intervensi psikoedukasi juga memfasilitasi peningkatan otonomi pasien dan mereduksi ketergantungan terhadap tenaga medis melalui penerapan strategi pemecahan masalah yang lebih adaptif (Weis et al. 2020).

Hingga saat ini, masih sedikit literatur yang secara khusus mengkaji efektivitas strategi psikoedukasi bagi pasien kanker serviks. Mengingat penderita kanker serviks sering kali memiliki skor kualitas hidup (QoL) yang lebih buruk dibandingkan penyintas kanker ginekologi lainnya penulis melakukan penelitian mengenai pengaruh strategi psikoedukasi dalam meningkatkan kualitas hidup pada penderita kanker serviks.

METODE

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan desain deskriptif menggunakan pendekatan proses asuhan keperawatan. Subjek studi yang dipilih dalam penelitian ini adalah pasien wanita yang didiagnosa kanker serviks di RSUP Dr. Kariadi Semarang sejumlah 3 orang dengan kriteria inklusi sebagai berikut; pasien dengan diagnosa medis kanker serviks, berusia maksimal 65 tahun, dapat berkomunikasi dengan baik dan bersedia untuk menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi yang diterapkan yaitu; individu yang menderita penyakit fisik serius pada jantung, hati, atau ginjal, serta dengan riwayat penyakit mental atau penyakit sistem saraf pusat, gangguan mental, gangguan pendengaran atau kesulitan komunikasi, peristiwa hidup signifikan yang menyebabkan perubahan emosional dalam enam bulan terakhir, serta ketergantungan obat atau alkohol.

Penelitian ini dilaksanakan di ruang Rajawali 5B RSUP Dr. Kariadi Semarang pada tanggal 17 November – 6 Desember



2025. Penelitian ini meliputi 5 sesi program psikoedukasi dengan durasi setiap sesi selama kurang lebih 45 menit selama periode hospitalisasi. Sesi pertama diberikan satu hari sebelum subjek studi menjalani histerektomi. Sesi ke dua sampai ke lima diberikan satu hari setelah subjek studi menjalani operasi dengan pemberian intervensi satu hari satu sesi. Media yang digunakan dalam penerapan psikedukasi menggunakan booklet yang berisi materi dari sesi pertama hingga kelima. Penggunaan media booklet bertujuan agar informasi yang di sampaikan lebih mudah dipahami oleh subjek studi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner sosiodemografi dan kuesioner European Centre for Cancer Research Quality of Life Cervical Cancer (EORTC QLQ-CX24). Kuisioner sosiodemografi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai usia, status pernikahan, pekerjaan, pendapatan bulanan, asuransi kesehatan yang digunakan, gejala yang dialami, stadium kanker yang diderita dan prosedur yang dijalani.

Kuesioner European Centre for Cancer Research Quality of Life Cervical Cancer (EORTC QLQ-CX24) yang merupakan instrumen pengukuran kualitas hidup spesifik untuk pasien kanker serviks yang terbagi dalam 2 skala, yaitu skala gejala pada item pertanyaan no 1-19 dan skala fungsional pada item no 20-24. Skala gejala terbagi menjadi beberapa subskala yaitu pengalaman gejala pada item no 1-7, no 9, dan item no 11-13, subskala citra tubuh pada item no 15-17, subskala fungsi seksual pada item no 20-23, subskala limfedema pada item no 8, subskala neuropati perifer pada item no 10, subskala gejala menopause pada item no 14, dan subskala kekhawatiran seksual pada item no 18. Skala fungsional terdiri dari dua subskala, yaitu subskala aktivitas seksual pada item no 19 dan subskala kenikmatan seksual

pada item no 24. Interpretasi kuesioner EORTC QLQ-CX24 dilakukan dengan mentransformasikan skor mentah dari jawaban pasien ke dalam skala linier bernilai 0 hingga 100. Prinsip utama interpretasi skor kualitas hidup berdasarkan kuesioner EORTC QLQ-CX24 pada skala gejala.

Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi dalam meningkatkan kualitas hidup pada penderita kanker serviks di ruang Rajawali 5B RSUP Dr. Kariadi Semarang. Prinsip etika yang diterapkan dalam penelitian ini adalah persetujuan yang dinformasikan, dimana subjek studi diberikan edukasi hingga mereka memahami dan menyetujui secara sukarela tanpa adanya tekanan. Identitas subjek studi dirahasiakan dan tidak ada perlakuan diskriminatif selama proses intervensi berlangsung.

HASIL

Penerapan intervensi psikoedukasi dilakukan di ruang Rajawali 5B RSUP Dr. Kariadi Semarang pada tanggal 17 November sampai dengan tanggal 6 Desember 2025 yang melibatkan 3 subjek studi dan telah dipilih sesuai kriteria inklusi dan eksklusi dengan rincian karakteristik pada tabel 1.

Pada tabel 1 didapatkan rentang skor 0-25 berarti gejala sangat ringan / tidak ada, skor 26-50 berarti gejala ringan hingga berat, skor 51-75 gejala berat dan cukup mengganggu aktivitas dan skor 76-100 berarti gejala sangat berat. Pada skala fungsional diinterpretasikan terbalik dengan skala gejala dimana jika skor yang didapatkan tinggi atau mendekati 100 maka dapat disimpulkan gangguan fungsi ringan / tidak ada.

Subjek studi pertama berusia 55 tahun dengan diagnosa kanker serviks stadium IIA1 berstatus sudah menikah, bekerja



sebagai ibu rumah tangga dengan pendapatan bulanan tidak pasti karena hanya mengandalkan pemberian suaminya yang tidak lebih dari Rp. 1.000.000 sehingga untuk biaya pengobatan menggunakan asuransi BPJS Non PBI. Hasil pengkajian tampak pucat, kesadaran composmentis GCS 15 E4M6V5, akral hangat, suara nafas vesikuler, suhu tubuh 36,5°C, frekuensi nadi 97 kali/menit, frekuensi nafas 23 kali/menit, SpO2 98% tanpa bantuan, dan tekanan darah 112/90 mmHg. Subjek studi mengeluhkan mengalami perdarahan spotting dengan karakteristik perdarahan terjadi di luar siklus menstruasi, beraroma tidak sedap, konsistensi encer dan bercampur lendir. Selain itu subjek studi juga mengeluh mudah lelah nyeri di bagian panggul dan sudah menjalani kemoterapi neoadjuvan (NACT) siklus ke 3.

Subjek studi kedua berusia 54 tahun dengan diagnosa kanker serviks stadium IB3 berstatus menikah dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dengan pendapatan tidak menentu namun kurang dari Rp. 900.000 dan terdaftar sebagai peserta BPJS Non PBI. Hasil pengkajian tampak lemas, kesadaran composmentis GCS 15 E4M6V5, akral hangat, suara nafas vesikuler, suhu tubuh 37,0°C, frekuensi nadi 88 kali/menit, frekuensi nafas 22 kali/menit, SpO2 99% tanpa bantuan, dan tekanan darah 120/101 mmHg. Subjek mengatakan merasa nyeri di panggul dan keluar keputihan dalam jumlah banyak dengan karakteristik berwarna putih keruh (kekuningan) kadang disertai darah dan berbau busuk. Saat ini sudah menjalani kemoterapi neoadjuvan (NACT) siklus ke 2.

Subjek studi ketiga berusia 53 tahun dengan diagnosa kanker serviks stadium IB3 berstatus menikah tidak bekerja hanya menjadi ibu rumah tangga dengan pendapatan kurang dari Rp. 1.000.000 karena mengandalkan pemberian suami dan anaknya. Untuk membiayai pengobatan terdaftar sebagai anggota BPJS Non PBI.

Hasil pengkajian terlihat lemas, kesadaran composmentis GCS 15 E4M6V5, akral hangat, suara nafas vesikuler, suhu tubuh 36,0°C, frekuensi nadi 90 kali/menit, frekuensi nafas 22 kali/menit, SpO2 99% tanpa bantuan, dan tekanan darah 125/106 mmHg. Mengeluh merasa lemas, nyeri di abdomen bagian bawah, dan perdarahan spotting dengan karakteristik perdarahan terjadi di luar siklus menstruasi, beraroma tidak sedap, konsistensi encer dan bercampur lendir. Saat ini sudah menjalani kemoterapi neoadjuvan (NACT) siklus ke 2.

Diagnosa keperawatan prioritas yang ditegakkan adalah disfungsi seksual (D.0069) berhubungan dengan perubahan fungsi/struktur tubuh, ditandai dengan mengungkapkan aktivitas & fungsi seksual berubah. Tujuan keperawatan yang ingin dicapai adalah fungsi seksual membaik (L.07055) dengan indikator verbalisasi aktivitas seksual berubah menurun, verbalisasi peran seksual berubah menurun, verbalisasi fungsi seksual berubah menurun, keluhan nyeri saat berhubungan seksual (dispareunia) menurun. Intervensi utama sesuai dengan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yang diterapkan adalah konseling seksualitas (I.07214) dengan langkah-langkah meliputi identifikasi tingkat pengetahuan, masalah sistem reproduksi, masalah seksualitas, identifikasi waktu disfungsi seksual dan kemungkinan penyebabnya, berikan pujian terhadap perilaku yang benar, berikan saran yang sesuai kebutuhan pasangan dengan menggunakan bahasa yang mudah diterima, dipahami, dan tidak menghakimi, menjelaskan efek pengobatan, kesehatan dan penyakit terhadap disfungsi seksual.

Diagnosa kedua adalah gangguan citra tubuh (D.0083) berhubungan dengan perubahan fungsi tubuh, ditandai dengan fungsi tubuh berubah. Tujuan keperawatan yang ingin dicapai adalah citra tubuh meningkat (L.09067) dengan indikator

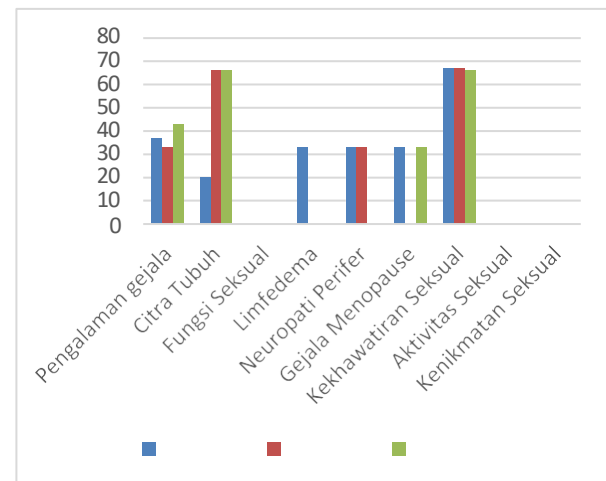


verbalisasi perasaan negatif tentang perubahan tubuh menurun, fokus pada penampilan masa lalu menurun, respon nonverbal pada perubahan tubuh membaik dan hubungan sosial membaik.

Intervensi yang diberikan sesuai dengan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yang diterapkan adalah promosi koping (I.09312) dengan langkah-langkah identifikasi pemahaman proses penyakit, identifikasi keberadaan dampak situasi terhadap peran dan hubungan, diskusikan perubahan peran yang dialami, gunakan pendekatan yang tenang dan meyakinkan, fasilitasi dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan, motivasi untuk menentukan harapan yang realistis, anjurkan mengungkapkan perasaan dan persepsi, anjurkan keluarga terlibat dan latih penggunaan teknik relaksasi. Rangkaian intervensi psikoedukasi dimulai pada sesi 1 yang berfokus pada administrasi program melalui informed consent dan pre-test dengan mengisi kuesioner EORTC QLQ-CX24, yang dilanjutkan dengan pemberian pemahaman dasar mengenai penyakit kanker serviks, efek samping pengobatan, serta pelatihan teknik relaksasi napas dalam sebagai implementasi dari intervensi promosi koping (I.09312).

Pada sesi 2, kegiatan berfokus pada aspek klinis pasca-tindakan, meliputi edukasi perawatan luka, edukasi diet, serta edukasi untuk mencegah komplikasi setelah operasi. Sesi 3 dilakukan sebagai impasientasi dari intervensi promosi koping (I.09312) dengan membimbing subjek studi untuk mengembangkan strategi koping adaptif melalui pencarian dukungan, aspek spiritual, dan teknik relaksasi guna mengatasi keluhan yang dirasakan. Sesi 4 merupakan implementasi dari intervensi konseling seksualitas (I.07214) melalui pemberian edukasi mengenai gejala kanker serviks seperti nyeri saat berhubungan (dyspareunia) dan kekeringan vagina akibat dampak radiasi

maupun prosedur histerektomi. Rangkaian program ini ditutup pada sesi 5 dengan pemberian strategi adaptasi sosial. Terkait pelaksanaan post-test menggunakan kuesioner QLQ-CX24 untuk mengevaluasi efektivitas intervensi terhadap kualitas hidup pasien dilakukan pada 7 hari setelah pasien operasi atau kari kedua setelah kelima sesi psikoedukasi selesai.



Grafik 1.
Hasil Kuesioner EORTC QLQ-CX24 Pre-Test

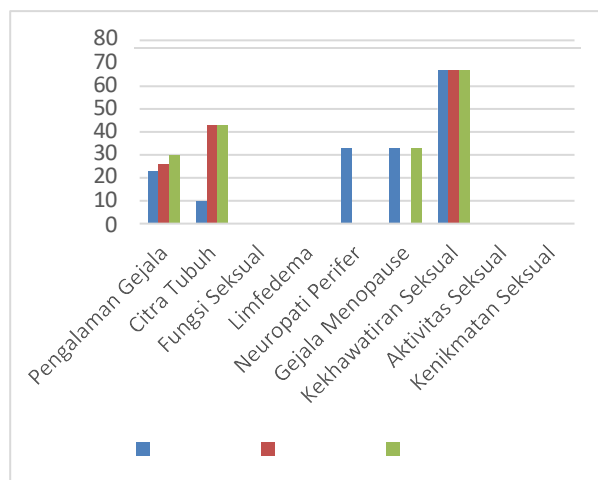
Grafik 1 menunjukkan hasil skor kuesioner EORTC QLQ-CX24 ketiga subjek studi sebelum diberikan intervensi psikoedukasi dengan hasil pada skala gejala yang terdiri dari subskala pengalaman gejala subjek 3 mendapat skor 43, subjek 1 mendapat skor 37 dan subjek 2 mendapat skor 33. yang diinterpretasikan ketiga subjek studi mengalami gangguan kualitas hidup sedang.

Pada subskala citra tubuh hasil skor subjek 2 dan 3 adalah 66 yang berarti mengalami gangguan kualitas hidup tinggi sedangkan subjek 1 dengan skor 20 yang berarti mengalami gangguan kualitas hidup ringan. Pada subskala limfedema hanya subjek 1 yang mengalami dengan skor 33 yang berarti mengalami gangguan kualitas hidup sedang dan pada subjek 2 dan 3 mendapat skor 0 yang berarti tidak mengalami gangguan. Pada subskala neuropati perifer subjek 1 dan 2 mendapat skor 33 yang



diinterpretasikan mengalami gangguan kualitas hidup sedang dan subjek 3 mendapat skor 0 yang berarti tidak mengalami gangguan.

Pada skala gejala menopause subjek 1 dan 3 mendapat skor 33 yang diinterpretasikan mengalami gangguan kualitas hidup sedang dan subjek 2 mendapat skor 0 yang berarti tidak mengalami gangguan. Pada subskala kekhawatiran seksual ketiga subjek studi mengalami gangguan kualitas hidup sedang dengan perolehan skor 67 pada subjek 1 dan 2 dan skor 66 pada subjek 3. Pada skala fungsional yaitu pada subskala aktivitas seksual dan kekhawatiran seksual ketiga subjek studi mendapatkan skor 0 yang berarti mengalami gangguan kualitas hidup buruk atau tidak ada fungsi sama sekali yang ditandai pada skala gejala melalui subskala fungsi seksual dengan perolehan skor 0 yang menguatkan interpretasi gangguan kualitas hidup berat.



Grafik 2.

Hasil Kuesioner EORTC QLQ-CX24 Post-Test

Grafik 2 menunjukkan adanya penurunan beban psikologis pada ketiga subjek studi

dibandingkan saat pre-test. Hasil post-test menunjukkan adanya perubahan pada skala gejala, di mana pada subskala pengalaman gejala, subjek 3 memperoleh skor 30, subjek 2 skor 26, dan subjek 1 skor 23, yang secara keseluruhan menginterpretasikan bahwa ketiga subjek kini mengalami gangguan kualitas hidup tingkat ringan. Pada subskala citra tubuh, terjadi perbaikan signifikan di mana subjek 2 dan 3 memperoleh skor 43 yang berarti gangguan kualitas hidup sedang, sementara subjek 1 memperoleh skor 10 yang menunjukkan gangguan kualitas hidup sangat ringan. Pada subskala limfedema, seluruh subjek mendapatkan skor 0 yang berarti sudah tidak mengalami gangguan pada aspek tersebut.

Pada subskala neuropati perifer, subjek 1 masih berada pada skor 33 dengan interpretasi gangguan kualitas hidup sedang, sedangkan subjek 2 dan 3 sudah tidak mengalami gangguan dengan skor 0. Selanjutnya pada skala gejala menopause, subjek 1 dan 3 mendapatkan skor 33 yang diinterpretasikan sebagai gangguan kualitas hidup sedang, sementara subjek 2 mendapatkan skor 0 yang berarti tidak mengalami gangguan. Meskipun beberapa gejala fisik menurun, pada subskala kekhawatiran seksual, ketiga subjek tetap menunjukkan skor yang tinggi yaitu 67 untuk subjek 1 dan 2, serta 66 untuk subjek 3, yang mengindikasikan gangguan kualitas hidup pada tingkat sedang hingga tinggi masih menetap. Pada skala fungsional yang mencakup subskala fungsi seksual, aktivitas seksual, dan kenikmatan seksual, ketiga subjek tetap memperoleh skor 0 yang menunjukkan gangguan kualitas hidup buruk atau tidak adanya fungsi sama sekali pada dimensi tersebut.

Tabel 1.

Karakteristik Subjek Studi

Karakteristik	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Usia	55 tahun	54 tahun	53 tahun
Status Perkawinan	Menikah	Menikah	Menikah
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga
Pendapatan Bulanan	>Rp. 1.000.000,-	>Rp. 1.000.000,-	>Rp. 1.000.000,-



Karakteristik	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Asuransi Kesehatan	BPJS Non PBI	BPJS Non PBI	BPJS Non PBI
Gejala yang dialami	Pendarahan, nyeri panggul, mudah lelah	Nyeri panggul, keputihan berlebih	Lemas, nyeri, perdarahan
Stadium Kanker	IIA1	IB3	IB3
Prosedur Medis			
Radioterapi	Tidak	Tidak	Tidak
Kemoterapi	Ya	Ya	Ya
Siklus Kemoterapi	NACT Ke-3	NACT Ke-2	NACT Ke-2

PEMBAHASAN

Hasil menunjukkan bahwa ketiga subjek studi adalah pasien dengan kanker serviks yang memiliki masalah disfungsi seksual (D.0069) dan gangguan citra tubuh (D.0083). Literatur menunjukkan bahwa disfungsi seksual dan gangguan citra tubuh merupakan prediktor kuat terhadap rendahnya kualitas hidup pada pasien kanker serviks, di mana stigma dan perubahan fungsi organ reproduksi memicu kecemasan yang berkepanjangan (Guermazi et al. 2022) . Sebagai langkah penanganan, diterapkan intervensi konseling seksualitas (I.07214) dan promosi coping (I.09312) melalui lima sesi psikoedukasi terstruktur yang dievaluasi menggunakan kuesioner EEORTC QLQ-CX24.

Psikoedukasi yang dilaksanakan dalam beberapa sesi dengan waktu pelaksanaan beberapa hari berturut-turut didukung oleh penelitian sebelumnya yang menerapkan metode yang sama mendapatkan hasil terjadi kenaikan pengetahuan pada subjek studi dibandingkan saat pre-test (Prihastuty et al. 2023). Didukung oleh studi lain yang mengatakan intervensi psikoedukasi dapat diterapkan sebagai intervensi non farmakologi mandiri karena sifatnya yang intensif, fleksibel, serta dapat dilakukan dalam durasi singkat, baik secara luring maupun daring (Murti et al. 2024).

Penggunaan booklet sebagai media edukasi didukung oleh penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa sebagai media informasi pendidikan kesehatan, booklet

berfungsi untuk meningkatkan minat dan pemahaman sasaran serta membantu mengatasi hambatan belajar. Selain praktis karena bentuknya yang kecil dan mudah dibawa, booklet efektif dalam merangsang pembaca untuk mendalami informasi serta membagikannya kepada orang lain (Anggraini, Anggraini, and Dewi 2023). Studi lain juga menyebutkan media edukasi booklet efektif dalam meningkatkan dukungan keluarga dan kepatuhan dengan kategori sedang (Masnah and Daryono 2022).

Implementasi diawali dengan pemberian pemahaman dasar mengenai kanker serviks serta pelatihan relaksasi napas dalam sebagai penerapan dari promosi coping (I.09312). Pendekatan ini bertujuan memberikan harapan melalui penjelasan penyakit, pengobatan dan efek sampingnya serta manajemen penanganan dari efek samping yang timbul. Implementasi ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemahaman mengenai penyakit yang diderita dan pengakuan dini terhadap penurunan citra tubuh melalui diskusi terbuka dapat menjadi langkah preventif untuk mencegah risiko depresi jangka panjang (Cianci et al. 2023).

Sesi ke-2 yang membahas mengenai perawatan pasca-operasi berperan dalam menurunkan resiko gejala, yang sejalan dengan temuan bahwa pemahaman yang baik mengenai pengobatan dan perawatan fisik yang dijalani dapat mereduksi stres fisiologis dan meningkatkan persepsi kualitas hidup secara signifikan (Temiz and Durna 2024). Sejalan dengan penelitian



terdahulu yang mengatakan bahwa edukasi perawatan pasca-operasi yang terstruktur memberdayakan pasien untuk melakukan perilaku perawatan mandiri, yang secara signifikan mengurangi komplikasi area bedah dan mereduksi stres fisiologis yang terkait dengan pemulihan (Chau et al. 2022). Didukung oleh penelitian lain yang menyebutkan bahwa edukasi diet post operasi merupakan aspek fundamental dari prosedur perawatan post operasi dimana edukasi mengenai asupan protein dan mikronutrien yang adekuat dapat mempercepat perbaikan jaringan dan mengurangi angka rawat inap kembali (Seth et al. 2024).

Sesi ke-3 yang berfokus pada promosi koping (I.09312) berpengaruh pada penerimaan perubahan fisik pasca-histerektomi. Sesi ini bertujuan mengembangkan strategi koping melalui dukungan spiritual dan sosial dengan membantu subjek studi membangun kembali konsep diri yang retak akibat kanker melalui pengungkapan perasaan secara terbuka dan memfokuskan subjek studi pada keberfungsian tubuh yang masih ada. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa strategi koping efektif mengatasi gangguan citra tubuh dengan mengubah fokus subjek studi dari keterbatasan fisik menuju bagian tubuh yang masih berfungsi dengan baik (Covrig et al. 2021). Strategi koping melalui sosial pada tahap ini sejalan dengan penemuan sebelumnya yang menyebutkan bahwa dukungan sosial merupakan komponen penting dalam meningkatkan penerimaan diri sekaligus berkontribusi dalam perbaikan kualitas hidup (Sari et al. 2022).

Intervensi konseling seksualitas (I.07214) diterapkan pada sesi ke 4 yang bertujuan untuk menurunkan subskala khawatir seksual yang tinggi. dengan memberikan pemahaman mengenai perubahan anatomi seperti kekeringan vagina dan nyeri saat

berhubungan seksual (dyspareunia). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan pemberian informasi mengenai perubahan anatomi dan fungsi tubuh membantu subjek studi dalam memperbaiki citra tubuh dan mengurangi tingkat distress emosional terkait perubahan fisik setelah prosedur pembedahan radikal (Jiang et al. 2025). Pernyataan ini didukung oleh temuan bahwa gangguan citra tubuh berhubungan erat dengan tingkat kepercayaan diri oleh karena itu, intervensi yang mendukung penerimaan diri terhadap perubahan fisik akibat penyakit yang diderita perlu dilakukan (Arikan et al. 2024). Psikoedukasi pada tahap ini memberikan landasan kognitif bahwa disfungsi seksual adalah efek samping medis yang dapat dikelola, sehingga efektif menurunkan stigma dan rasa malu yang sering menghambat kualitas hidup holistik pada penderita kanker serviks (Classen et al. 2025).

Sesi ke 5 psikoedukasi menerapkan edukasi mengenai adaptasi sosial. Intervensi ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa membangun kepercayaan diri subjek studi akan kemampuan untuk menjalankan peran sosial walau dengan keterbatasan fisik adalah faktor penentu yang sangat penting bagi adaptasi sosial jangka panjang pada penyintas kanker serviks (Ma et al. 2025). Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa stigma seperti perasaan malu pada diri sendiri yang kerap dirasakan oleh penderita kanker serviks menjadi hambatan psikologis dalam interaksi sosial sehingga diperlukan intervensi upaya meningkatkan resiliensi untuk melewati stigma dan memulihkan fungsi sosial (Man et al. 2025).

Implementasi psikoedukasi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup subjek yang diukur melalui kuesioner QLQ-CX24 pada hari ketujuh setelah pasien menjalani operasi dan semua



sesi psikoedukasi selesai. Psikoedukasi berfungsi sebagai sarana manajemen emosional sekaligus pemenuhan kebutuhan informasi klinis pasien. Hal ini selaras dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa kualitas hidup penderita kanker tidak hanya bergantung pada keberhasilan medis (sembuh dari kanker), tetapi pada sejauh mana mereka merasa berdaya melalui pengetahuan dan dukungan emosional yang diperoleh selama masa rehabilitasi (Grover et al. 2025). Temuan lain menunjukkan bahwa program intervensi psikoedukasi efektif dalam meningkatkan harga diri, menambah pengetahuan dan keterampilan, serta mengurangi depresi dan kecemasan (Nurhidayati et al. 2022).

Secara keseluruhan, pemberian intervensi psikoedukasi ini dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas hidup subjek studi. Efektivitas terlihat pada dimensi fisik dan psikologis, di mana terjadi penurunan gejala klinis yang konsisten dan peningkatan persepsi tubuh yang signifikan setelah menyelesaikan lima sesi psikoedukasi. Efektivitas intervensi ini masih relatif rendah dalam dimensi psiko-seksual, dengan skor respons seksual termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program tersebut berhasil dalam memberikan perkembangan psikososial secara umum dan pemahaman klinis yang baik, permasalahan sensitif terkait fungsi seksual memerlukan adaptasi yang lebih mendalam, personal, atau jangka panjang. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa meskipun fungsi fisik membaik pasca-terapi, disfungsi seksual sering kali menetap karena adanya faktor fisiologis seperti stenosis vagina dan faktor psikologis seperti hilangnya rasa percaya diri (Wang et al. 2022).

SIMPULAN

Kesimpulan dari studi kasus ini menunjukkan bahwa ketiga subjek studi

dengan diagnosis kanker serviks mengalami masalah keperawatan utama berupa disfungsi seksual (D.0069) dan gangguan citra tubuh (D.0083) yang berdampak signifikan terhadap rendahnya kualitas hidup mereka. Penerapan lima sesi intervensi psikoedukasi menggunakan media booklet yang mengintegrasikan SIKI Promosi Koping (I.09312) dan Konseling Seksualitas (I.07214) terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hidup subjek, khususnya pada dimensi fisik dan psikologis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penurunan skor pada skala gejala dari kategori gangguan sedang (rentang 29–32) menjadi gangguan ringan (rentang 20–24) serta peningkatan kenyamanan subjek terhadap kondisi fisik mereka.

Di sisi lain efektivitas intervensi pada dimensi psiko-seksual masih relatif rendah dengan skor kekhawatiran seksual yang tetap tinggi, mengindikasikan bahwa masalah fungsi seksual memerlukan adaptasi yang lebih personal dan jangka panjang. Secara keseluruhan, psikoedukasi dinilai sebagai intervensi non-farmakologi mandiri yang tepat bagi perawat karena sifatnya yang intensif, fleksibel, serta mampu memenuhi kebutuhan informasi klinis dan dukungan emosional pasien dalam waktu singkat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin menyampaikan apresiasi kepada ketiga subjek studi yang sudah bersedia menjadi sampel atau responden pada studi kasus ini. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada pihak RSUP Dr. Kariadi Semarang karena telah memberikan izin untuk dapat melaksanakan penelitian. Penulis juga berterimakasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing selama penulisan KIAN dari awal hingga selesai.



REFERENSI

- Anggraini, Nofa, Susi Susanti, Rima Akhiri, and Sisi Amelia. 2025. "The Effect of an Empowerment Program on Knowledge and Cancer Cervical Screening Participation among Reproductive Age Women in Indonesia : A Randomized Clinical Trial." 13(2):191-202.
- Anggraini, Novita, Novita Anggraini, and Bela Purnama Dewi. 2023. "Efektivitas Media Edukasi Audia Visual Dan Booklet Terhadap Pengetahuan Premenopause, Efikasi Diri Dan Stress Pada Wanita Premenopause." 13(25).
- Arikan, Fatma, Funda Kartöz, Zeynep Karakuş, Müge Altınışık, Zeynep Özer, and Aylin Fidan Korcum Şahin. 2024. "Body Image and Social Appearance Anxiety in Patients with Cancer Undergoing Radiotherapy: Across-Sectional Study." BMC Psychology 12(1):363. doi: 10.1186/s40359-024-01856-w.
- Chau, Janita Pak Chun, Xu Liu, Suzanne Hoi Shan Lo, Wai Tong Chien, Sze Ki Hui, Kai Chow Choi, and Jie Zhao. 2022. "Perioperative Enhanced Recovery Programmes for Women with Gynaecological Cancers." The Cochrane Database of Systematic Reviews 3(3):CD008239. doi: 10.1002/14651858.CD008239.pub5.
- Cianci, Stefano, Mattia Tarascio, Martina Arcieri, Marco La Verde, Canio Martinelli, Vito Andrea Capozzi, Vittorio Palmara, Ferdinando Gulino, Salvatore Gueli Alletti, Giuseppe Caruso, Stefano Restaino, Giuseppe Vizzielli, Carmine Conte, Marco Palumbo, and Alfredo Ercoli. 2023. "Post Treatment Sexual Function and Quality of Life of Patients Affected by Cervical Cancer: A Systematic Review." Medicina (Kaunas, Lithuania) 59(4). doi: 10.3390/medicina59040704.
- Classen, Catherine C., Meredith L. Chivers, Lori A. Brotto, Lisa Barbera, Jeanne Carter, John Koval, John W. Robinson, and Sarah E. Ferguson. 2025. "Gynecologic Oncology A Randomized Controlled Trial of an Online Support Group Addressing Psychosexual Distress among Women Treated for Gynecologic Cancer." Gynecologic Oncology 192:73-79. doi: 10.1016/j.ygyno.2024.10.032.
- Covrig, Vlad Ioan, Diana Elena, Victor Vlad Costan, Roxana Postolic, and Beatrice Gabriela Ioan. 2021. "The Psychosocial Role of Body Image in the Quality of Life of Head and Neck Cancer Patients . What Does the Future Hold ?— A Review of the Literature."
- Grover, Surbhi, Rohini K. Bhatia, Salman Khan, Paseka Tladi, Sebathu Chiyapo, Dawn Balang, Lesego Gabaitiri, Memory Bvochora-, Shalini Vinod, Mark N. Polizzotto, Natalie Taylor, Karen Canfell, Nicola Zetola, Doreen Ramogola-Masire, Lilie L. Lin, Erle Robertson, and Katharine A. Rendle. 2025. "Longitudinal Study on Quality of Life Following Cervical Cancer Treatment in Botswana." 1-9. doi: 10.1136/bmjgh-2024-017206.
- Guerhazi, A., S. Hentati, F. Guerhazi, R. Masmoudi, I. Baati, I. Feki, and J. Masmoudi. 2022. "Body Image Disturbance in Patients with Cancer." European Psychiatry 65(Suppl 1):S398.
- Jiang, Ying, Jinhua Ding, Juan Li, Shujun Wang, Jinfeng Wang, and Juju Chen. 2025. "Original Research : A Psychoeducational Intervention Program for Cervical Cancer : A Randomized Controlled Trial." doi: 10.22514/ejgo.2025.109.
- Lutfiana Dariska, Sindi, Rinda Intan Sari, and Arisdiani Diffa Risqa. 2023. "Hubungan Self-Efficacy Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Serviks." 1(3).
- Ma, Chen-Ying, Jing Shang, Lu Zhang, Jie Chen, Ke-Yan Qian, and Ju-Ying Zhou. 2025. "Anxiety, Depression, and Coping Styles among Cervical Cancer Patients during Radiotherapy and Their Correlations with Uncertainty in Illness." World Journal of Psychiatry 15(4):103510. doi: 10.5498/wjp.v15.i4.103510.
- Mahmoud, Ahmad, Tahani Mohammed, and Hassanat R. Abdel-aziz. 2024. "International Journal of Africa Nursing Sciences A Holistic Intervention for Alleviating Anxiety , Depression , and Fatigue in Cervical Cancer." International Journal of Africa Nursing Sciences 21(November):100801. doi: 10.1016/j.ijans.2024.100801.
- Man, Shuo, Xiaofang Wu, Haowen Huang, and Jinjin Yu. 2025. "Resilience and Frailty among Gynecological Patients in Oncological Treatment : The Chain Mediating Role of Stigma and Health Literacy." (April):1-10. doi: 10.3389/fpsy.2025.1497074.
- Masnah, Cek, and Daryono. 2022. "Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Efektivitas Media Edukasi Booklet Dalam Meningkatkan." (November 2021):213-22.
- Murti, Deskantari, Ari Sadewa, Elsi Dwi Hapsari, Wenny Artanty Nisman. 2024. "Penerapan Intervensi Psikoedukasi Dan Konseling Dalam Menghadapi Pubertas Pada Remaja Awal : Studi Kasus." JPPNI Vol. 09/No:75-90.
- Nurhidayati, Tri, Moses Glorino, Rumambo Pandin,



- and Cindy Nadya. 2022. "Systematic Review Psychoeducation of Elderly With Depression In Public Health : Philosophical Study." (Pages 2010).
- Prihastuty, Rahmawati, Edy Purwanto, Moh. Iqbal Maburi, Fatma Kusuma Maharani, Aina Aulia Firdaus, Ismy Alifia Shelma Karomy, Dewi Indah Pramesty, and Maryam. 2023. "Psikoedukasi : Optimalisasi Pertumbuhan Anak Stunting Bagi Orang Tua Muda Di Puskesmas Sekaran." 01(September):65-74.
- PPNI. (2017). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik (Edisi 1). Jakarta: DPP PPNI.
- PPNI. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi dan Tindakan Keperawatan (Edisi 1). Jakarta: DPP PPNI.
- PPNI. (2019). Standar Luaran Keperawatan Indonesia: Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan (Edisi 1). Jakarta: DPP PPNI.
- Santi, Eliza Karmila, Elvine Ivana Kabuhung, and Kunti Nastiti. 2025. "ANALISIS FACTOR-FAKTOR YANG BERTHUBUNGAN DENGAN Analysis of Factors Associated with The Quality of Life of Cervical Cancer Patients at Ulin Banjarmasin Hospital." 11(1):52-62.
- Sari, Dian Permata, Desi Ariyana Rahayu, Tri Nurhidayati, Eni Hidayati, and Mohammad Fatkhul Mubin. 2022. "Body Image Disorders Based on Cancer Types." 6(March):2079-93.
- Seth, Ishith, Bryan Lim, Jevan Cevik, Dylan Gracias, Marcel Chua, Peter Sinkjaer Kenney, Warren M. Rozen, and Roberto Cuomo. 2024. "Impact of Nutrition on Skin Wound Healing and Aesthetic Outcomes: A Comprehensive Narrative Review." JPRAS Open 39:291-302. doi: 10.1016/j.jptra.2024.01.006.
- Temiz, Gamze, and Zehra Durna. 2024. "Evaluation of Quality of Life and Health Care Needs in Cancer Patients Receiving Chemotherapy." Journal of Cancer Education 35. doi: 10.1007/s13187-019-01533-2.
- Wang, Hui-Zhong, Rui-Ju He, Xin-Rong Zhuang, Yi-Wei Xue, and Ye Lu. 2022. "Assessment of Long-Term Sexual Function of Cervical Cancer Survivors after Treatment: A Cross-Sectional Study." The Journal of Obstetrics and Gynaecology Research 48(11):2888-95. doi: 10.1111/jog.15406.
- Weis, Joachim B., Kathrin Gschwendtner, Jürgen M. Giesler, Leonie Adams, and Markus A. Wirtz. 2020. "Psychoeducational Group Intervention for Breast Cancer Survivors: A Non-Randomized Multi-Center Pilot Study." Supportive Care in Cancer : Official Journal of the Multinational Association of Supportive Care in Cancer 28(7):3033-40. doi: 10.1007/s00520-019-05076-6.

